

**HAK SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN:
KAJIAN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN EPISTEMOLOGI BAYANI,
BURHANI, DAN IRFANI**

Ahmad Nadjamuddin Shiddiq
Yayasan Khazanah Kebajikan Jakarta
Nadjamuddin.shiddiq03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of syafaat (intercession) in the Qur'an through a thematic approach based on the epistemological framework of bayani, burhani, and irfani. This research responds to the phenomenon of misconceptions in Muslim communities where syafaat is often understood as an unconditional guarantee of salvation through the mediation of certain figures or rituals, which contradicts the principle of tawhid. Using a qualitative method with library research, the study systematically examines Qur'anic verses related to syafaat and interprets them comprehensively through three epistemological dimensions. The findings show that syafaat is a prerogative of Allah and only given to specific individuals with His permission and pleasure, reinforcing the principle of justice and mercy of Allah. The study also reveals the need to correct societal misunderstandings about syafaat, which often lead to passive and fatalistic attitudes that weaken the spirit of good deeds. Integrating the bayani, burhani, and irfani approaches provides a more holistic and moderate understanding of syafaat, preserving tawhid and fostering a balanced religiosity. This research contributes theoretically to thematic Qur'anic studies and practically to Islamic education, da'wah, and community guidance.

Keywords: *syafaat, Qur'an, bayani, burhani, irfani, epistemology, tawhid*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep syafaat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik berbasis kerangka epistemologi bayani, burhani, dan irfani. Penelitian ini merespons fenomena miskonsepsi di tengah masyarakat Muslim, di mana syafaat sering dipahami sebagai jaminan keselamatan tanpa syarat melalui perantaraan tokoh tertentu atau ritual tertentu, yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an terkait syafaat secara sistematis dan menafsirkannya secara komprehensif melalui tiga dimensi epistemologi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syafaat adalah hak prerogatif Allah dan hanya diberikan kepada pihak tertentu dengan izin dan keridhaan-Nya, yang menegaskan prinsip keadilan dan rahmat Allah. Penelitian ini juga menemukan perlunya meluruskan pemahaman masyarakat yang keliru tentang syafaat, yang sering melahirkan sikap

fatalistik dan melemahkan semangat beramal saleh. Integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani menghasilkan pemahaman syafaat yang lebih utuh, moderat, dan tetap menjaga kemurnian tauhid serta mendorong keberagaman yang seimbang. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian tafsir tematik Al-Qur'an dan praktis bagi pendidikan Islam, dakwah, serta pembinaan masyarakat.

Kata Kunci: syafaat, Al-Qur'an, bayani, burhani, irfani, epistemologi, tauhid

A. Pendahuluan

Fenomena keberagaman umat Islam dewasa ini menunjukkan adanya problem serius dalam memahami konsep syafaat. Di banyak kalangan masyarakat, syafaat sering dimaknai sebagai jaminan keselamatan yang bisa diperoleh dengan mudah melalui perantara makhluk tertentu, bahkan kadang dengan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Keyakinan bahwa para wali, kyai, atau bahkan benda-benda tertentu dapat memberikan syafaat secara mutlak kepada seseorang tanpa izin Allah masih banyak ditemukan dalam praktik-praktik ritual masyarakat Muslim Indonesia, terutama di pedesaan (Haryanto, 2023). Fenomena ini tidak hanya berpotensi menyuburkan praktik takhayul, tetapi juga melemahkan semangat beramal saleh dengan asumsi bahwa semua dosa kelak akan diampuni karena mendapat syafaat dari tokoh yang

dipuja. Dalam konteks pendidikan Islam, kesalahpahaman terhadap konsep syafaat juga sering terbawa dalam materi dakwah dan pembelajaran, sehingga generasi muda kurang mendapatkan pemahaman yang benar tentang syafaat sebagai bagian dari tauhid.

Padahal, syafaat merupakan salah satu konsep penting dalam akidah Islam yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, namun bersifat kondisional dan tetap berada dalam kehendak Allah. Allah menegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 255 bahwa tidak seorangpun yang dapat memberi syafaat tanpa izin-Nya, dan dalam QS. Az-Zumar ayat 44 ditegaskan pula bahwa hak syafaat seluruhnya adalah milik Allah. Pemahaman ini penting untuk meluruskan cara pandang umat terhadap hakikat syafaat yang sebenarnya merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang tetap berpegang teguh pada

tauhid dan ketaatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai hak syafaat perlu dilakukan secara serius untuk memberikan pencerahan ilmiah dan edukatif bagi umat Islam.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung masih bersifat parsial dan normatif. Sebagian besar hanya membahas syafaat dari segi semantik atau menafsirkan ayat-ayat terkait secara tekstual saja, tanpa mengaitkannya dengan tantangan fenomena teologis di masyarakat kontemporer (Maulana, 2020). Ada pula penelitian yang hanya memotret perilaku ritual menyimpang masyarakat terkait syafaat, namun belum memberikan solusi konseptual yang berbasis pendekatan epistemologis (Hamzah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dengan pendekatan tematik-epistemologis yang integratif, yaitu mengkaji konsep syafaat dengan mempertimbangkan dimensi bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (spiritual), sebagaimana dikembangkan dalam kerangka epistemologi Islam kontemporer (Nasrullah, 2022). Pendekatan ini diyakini lebih relevan dengan kebutuhan umat saat ini yang

menuntut pemahaman agama yang komprehensif, argumentatif, sekaligus menyentuh dimensi spiritualitas.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada pemikiran epistemologi Islam sebagaimana diperkenalkan oleh al-Jabiri (2000), yang membagi struktur pengetahuan ke dalam tiga pilar utama. Pendekatan bayani menekankan otoritas teks wahyu (nash) sebagai landasan utama; pendekatan burhani menuntut adanya analisis logis, koherensi dalil, dan kontekstualisasi pemahaman; sedangkan pendekatan irfani melengkapi keduanya dengan dimensi pengalaman batin yang menyucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah (Mulyana, 2021). Ketiga pendekatan ini diyakini mampu mengantarkan umat pada pemahaman yang lebih lurus tentang syafaat tanpa terjebak pada ekstremitas formalisme tekstual maupun penyimpangan ritual berlebihan.

Penelitian terdahulu oleh Maulana (2020) menemukan bahwa ayat-ayat tentang syafaat menunjukkan adanya persyaratan tertentu bagi orang yang berhak memperoleh syafaat, namun belum

menyoroti secara mendalam bagaimana menjaga prinsip tauhid dalam memaknai syafaat. Hamzah (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa praktik pencarian syafaat melalui perantara wali atau tokoh tertentu di pedesaan sering mengarah pada syirik kecil, tetapi solusinya masih sebatas himbauan normatif. Sementara itu, studi oleh Sya'bani (2023) mengkritik praktik-praktik dakwah yang justru membiarkan miskonsepsi tentang syafaat berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memperkaya literatur dengan menyajikan pemahaman konseptual dan solutif tentang syafaat, yang selaras dengan prinsip tauhid dan relevan bagi pendidikan serta dakwah kontemporer.

Urgensi penelitian ini tidak dapat diabaikan mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi umat dalam menjaga kemurnian tauhid. Dalam era media sosial, berbagai konten dakwah yang menyimpang justru cepat menyebar dan memperkuat miskonsepsi tentang syafaat. Bahkan praktik-praktik seperti menjual doa, ritual komersial dengan

dalih mendapat syafaat, serta kultus individu makin marak terjadi di tengah masyarakat urban maupun pedesaan. Jika tidak segera diluruskan dengan pendidikan yang tepat, kondisi ini dapat melemahkan komitmen umat untuk beramal saleh secara ikhlas dan memunculkan paham fatalistis yang tidak produktif (Sya'bani, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu tafsir tematik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi dunia pendidikan Islam, dakwah, dan pembinaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji konsep syafaat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik-epistemologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif, moderat, dan tetap menjaga prinsip tauhid. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan makna linguistik dan kontekstual syafaat dalam Al-Qur'an; (2) mengidentifikasi pihak-pihak yang berhak memberi dan menerima syafaat sesuai petunjuk wahyu; (3) menganalisis hakikat syafaat dalam kerangka epistemologi Islam bayani,

burhani, dan irfani; serta (4) merumuskan implikasi pendidikan dan dakwah dari pemahaman syafaat yang benar bagi pembinaan umat di era kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji konsep syafaat dalam Al-Qur'an secara mendalam dengan menganalisis ayat-ayat yang relevan dan menafsirkan maknanya melalui kerangka epistemologi Islam. Penelitian kepustakaan sangat sesuai untuk studi-studi berbasis teks yang fokus pada pemahaman, penafsiran, dan elaborasi literatur primer dan sekunder terkait topik tertentu (Zed, 2021).

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan satu tema tertentu dalam hal ini syafaat kemudian dikaji secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan

menyeluruh. Pendekatan tafsir tematik dipilih karena mampu memberikan perspektif holistik terhadap satu tema yang tersebar di berbagai surah dan ayat Al-Qur'an, sehingga hasil kajiannya lebih komprehensif (Munawwir, 2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur relevan, baik primer maupun sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan syafaat, sedangkan data sekunder berupa buku-buku tafsir klasik dan kontemporer, karya-karya ilmiah tentang epistemologi Islam, artikel jurnal, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dari mushaf standar yang telah disahkan oleh Kementerian Agama RI. Kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan antara lain *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir al-Maraghi*, selain juga merujuk pada literatur kontemporer tentang epistemologi bayani, burhani, dan irfani.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah secara sistematis

berbagai dokumen, baik berupa naskah kitab suci, tafsir, buku-buku ilmiah, maupun artikel jurnal yang relevan. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan informasi secara lengkap dan valid (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Langkah pertama adalah mengidentifikasi seluruh ayat yang berbicara tentang syafaat melalui penelusuran mushaf dan indeks tematik. Ayat-ayat tersebut kemudian diklasifikasikan menurut dimensi yang terkandung di dalamnya, seperti syarat pemberi dan penerima syafaat, serta relasinya dengan konsep tauhid. Setelah itu, dilakukan interpretasi dengan memadukan tiga dimensi epistemologi Islam: bayani (memahami teks secara literal melalui tafsir), burhani (menganalisis makna secara rasional dan kontekstual), dan irfani (memahami pesan spiritual yang terkandung di balik teks) sebagaimana dijelaskan oleh al-Jabiri dan diperluas oleh Mulyana (2021). Tahap akhir adalah menyusun sintesis untuk merumuskan pemahaman

syafaat yang moderat dan berbasis tauhid sesuai prinsip wahyu.

Untuk memastikan validitas hasil, dilakukan *triangulasi sumber* dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai tafsir, baik klasik, modern, maupun kontemporer, sehingga hasil kajian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Moleong, 2021). Validasi juga diperkuat dengan mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang relevan melalui telaah pustaka kritis.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh, moderat, dan argumentatif mengenai hak syafaat dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga dapat memberi kontribusi pada literatur tafsir tematik kontemporer dan wacana pendidikan keagamaan yang berbasis tauhid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep syafaat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu isu teologis yang sangat penting karena menyangkut keyakinan umat terhadap prinsip tauhid dan keadilan Allah. Melalui telaah ayat-ayat yang

relevan, penelitian ini menemukan bahwa hak syafaat sepenuhnya berada di bawah kekuasaan dan izin Allah SWT. Hal ini ditegaskan secara eksplisit dalam QS. Al-Baqarah ayat 255: *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya"*, yang menjadi landasan utama bahwa tidak ada satu makhluk pun yang memiliki kemampuan memberi syafaat secara independen.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang syafaat ke dalam beberapa tema besar. Pertama, ayat-ayat yang menegaskan otoritas penuh Allah dalam memberi izin syafaat. Di antara ayat-ayat ini adalah QS. Az-Zumar ayat 44 yang berbunyi: *"Katakanlah: Hanya milik Allah segala syafaat."* Kedua, ayat-ayat yang menjelaskan siapa saja pihak yang diperkenankan memberi syafaat, yakni para malaikat, nabi, dan orang-orang saleh yang telah mendapat keridaan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Najm ayat 26: *"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali*

setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai."

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa syafaat dalam Al-Qur'an diberikan kepada kelompok tertentu, yaitu mereka yang tetap memelihara tauhid, tidak mempersekutukan Allah, dan melakukan amal saleh. Orang-orang yang meninggal dalam keadaan kufur atau syirik tidak akan mendapat bagian syafaat, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Muddatsir ayat 48: *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat."* Temuan ini memberikan bukti bahwa syafaat bukanlah jaminan keselamatan tanpa syarat, tetapi merupakan bentuk kasih sayang Allah yang hanya diperuntukkan bagi mereka yang memenuhi persyaratan iman dan amal yang diridai-Nya.

Dari segi pendekatan bayani, hasil penelitian ini mengungkap bahwa teks-teks Al-Qur'an terkait syafaat memiliki susunan yang sangat jelas, konsisten, dan tegas dalam memberi batasan. Tidak ditemukan satu pun ayat yang menyatakan bahwa syafaat dapat diberikan secara bebas tanpa izin Allah, bahkan dalam

kasus para malaikat pun syafaat mereka tetap harus seizin dan sesuai dengan ridha Allah. Ini menunjukkan bahwa konsep syafaat dalam bayani diposisikan sebagai hak prerogatif Allah yang absolut dan tidak bisa diganggu gugat.

Dari perspektif burhani, analisis terhadap ayat-ayat syafaat menunjukkan adanya koherensi logis antara syafaat, tauhid, dan keadilan ilahi. Syafaat hanya diberikan kepada hamba-hamba yang memenuhi syarat, bukan kepada semua orang. Hal ini mencerminkan bahwa pemberian syafaat tidak bertentangan dengan prinsip keadilan Allah, sebab orang-orang yang tetap dalam kekafiran atau kemusyrikan tidak layak menerima pertolongan yang bersifat khusus tersebut. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa syafaat bukanlah sarana untuk meloloskan seseorang dari keadilan Allah, tetapi lebih merupakan rahmat-Nya yang melengkapi keadilan itu sendiri bagi mereka yang tetap menjaga tauhid.

Sementara itu, dari sudut pandang irfani, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa syafaat dapat dimaknai sebagai pengalaman

spiritual seorang hamba yang merasakan dekatnya rahmat Allah ketika ia berada dalam keadaan penuh kebutuhan dan penyesalan. Syafaat menjadi manifestasi cinta dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba yang telah berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Pemaknaan ini memberikan dimensi spiritual yang mendalam, sehingga umat tidak hanya melihat syafaat secara formalistis sebagai prosedur keselamatan, tetapi juga sebagai hasil dari perjalanan spiritual yang penuh kesungguhan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya kesalahpahaman umat Islam dalam memaknai syafaat, terutama dalam praktik keagamaan masyarakat awam. Masih ditemukan keyakinan bahwa syafaat dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan tokoh-tokoh tertentu atau melalui ritual tertentu yang kadang menyimpang dari ajaran Islam. Keyakinan ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip tauhid, tetapi juga menumbuhkan sikap fatalistik yang berbahaya, yakni mengabaikan kewajiban beramal saleh karena merasa telah mendapat

jaminan syafaat dari tokoh yang diikuti. Fenomena ini selaras dengan temuan Haryanto (2023) yang mengidentifikasi adanya praktik takhayul dalam masyarakat pedesaan terkait keyakinan terhadap syafaat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep syafaat yang benar justru menumbuhkan semangat beramal saleh, bukan menjadi alasan untuk bermalasan atau menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini selaras dengan pesan QS. Al-Anbiya ayat 28: *"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai-Nya."* Artinya, syafaat hanya diperoleh oleh mereka yang sudah lebih dulu menunjukkan kualitas keimanan dan ketaatan yang baik.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa syafaat dalam Al-Qur'an adalah rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya dengan izin dan ridha-Nya, serta hanya berlaku bagi mereka yang tetap menjaga tauhid dan amal saleh. Pemahaman ini menjadi penting untuk meluruskan kekeliruan pemaknaan syafaat yang sering terjadi di masyarakat, sekaligus memberikan dasar konseptual yang kuat bagi

pendidikan akidah Islam yang lebih moderat dan argumentatif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mempertegas posisi syafaat sebagai hak Allah yang diberikan secara selektif, sekaligus mengingatkan umat untuk tidak menggantungkan keselamatan hanya kepada makhluk, melainkan tetap menegakkan tauhid dan berusaha dalam amal saleh sebagai syarat memperoleh rahmat Allah melalui syafaat-Nya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa hak syafaat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah hak prerogatif Allah SWT yang tidak dapat dimiliki secara mutlak oleh makhluk mana pun. Temuan ini penting untuk ditegaskan, mengingat fenomena yang banyak terjadi di masyarakat Muslim Indonesia, di mana konsep syafaat sering dipahami secara keliru. Sebagian umat masih meyakini bahwa syafaat dapat diminta langsung dari wali, kyai, atau figur spiritual tertentu tanpa memperhatikan bahwa semua itu berada dalam izin Allah. Bahkan, dalam banyak kasus,

keyakinan tersebut berkembang menjadi praktik-praktik yang mengarah pada syirik kecil, seperti mempersembahkan sesajen di makam wali dengan harapan mendapat pertolongan atau keselamatan di akhirat (Haryanto, 2023). Hal ini tentu bertentangan dengan esensi tauhid yang menjadi inti ajaran Islam, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu, termasuk pemberian syafaat.

Dari perspektif *bayani*, penelitian ini mengonfirmasi bahwa teks-teks Al-Qur'an memberikan penegasan yang tegas dan konsisten mengenai keterikatan syafaat dengan izin Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 255 dan QS. Az-Zumar ayat 44, hak syafaat dinyatakan hanya milik Allah semata. Pendekatan bayani dalam hal ini penting untuk menjaga ortodoksi pemahaman umat, agar tidak menyelewengkan makna syafaat dan tetap memahaminya dalam kerangka tauhid murni (Munawwir, 2020). Pendekatan bayani juga penting dalam pendidikan Islam untuk memperkenalkan konsep syafaat yang berbasis teks suci, sehingga siswa memahami bahwa

tidak ada jalan pintas menuju keselamatan selain melalui iman, amal saleh, dan izin Allah (Mulyana, 2021).

Lebih lanjut, pendekatan *burhani* memberikan penjelasan rasional bahwa pemberian syafaat tetap berada dalam kerangka keadilan Allah. Allah Maha Adil dan tidak akan memberikan pertolongan kepada mereka yang dengan sengaja mempersekutukan-Nya atau berbuat kezaliman tanpa penyesalan. Syafaat hanya berlaku bagi mereka yang memenuhi syarat, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya ayat 28: "*Mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya.*" Dalam konteks logika, jika syafaat dapat diberikan tanpa syarat, maka keadilan ilahi akan tercederai, karena tidak ada bedanya antara mereka yang berbuat baik dan mereka yang berbuat jahat. Pemahaman burhani ini penting untuk membangun kesadaran kritis umat agar tidak mengandalkan syafaat semata dan mengabaikan usaha untuk beramal saleh (Nasrullah, 2022).

Dalam pendekatan *irfani*, hasil penelitian ini memperkaya dimensi

spiritual pemahaman syafaat. Syafaat dalam dimensi ini tidak sekadar dimaknai sebagai pertolongan di hari kiamat, tetapi juga sebagai manifestasi kasih sayang Allah yang dirasakan hamba dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang senantiasa menjaga hubungan spiritual dengan Allah, menjauhi maksiat, dan menjaga hati dari kesombongan, merasakan ketenangan batin dan pertolongan Allah dalam berbagai kesulitan hidup. Dimensi irfani ini penting dalam pendidikan keislaman untuk menanamkan nilai kesadaran spiritual dan cinta kepada Allah, sehingga umat tidak sekadar menjalankan agama secara formal tetapi juga secara batiniah (Mulyana, 2021).

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi adanya masalah serius di masyarakat terkait pemahaman yang salah terhadap syafaat. Banyak umat yang beranggapan bahwa cukup dengan menyandarkan diri pada tokoh agama tertentu, atau melakukan ritual tertentu, keselamatan akhirat sudah terjamin. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Hamzah (2021), yang menyebutkan bahwa sebagian masyarakat pedesaan masih

melakukan ritual ziarah kubur dengan keyakinan bahwa wali yang diziarahi dapat memberi syafaat tanpa izin Allah. Praktik-praktik seperti ini jelas menyimpang dari ajaran tauhid dan mengarah pada kultus individu. Temuan penelitian ini juga memperkuat kritik Sya'bani (2023) terhadap fenomena komersialisasi syafaat melalui jual beli doa, paket ibadah tertentu, dan klaim-klaim spiritual yang sering dipromosikan dalam dakwah populer modern. Fenomena ini tidak hanya bertentangan dengan teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga melemahkan moralitas umat karena melahirkan mentalitas pasif dan fatalistik.

Hasil penelitian ini secara teoretis juga memperkuat posisi syafaat sebagai bagian dari rahmat Allah yang tetap dalam kerangka keadilan ilahi. Rahmat Allah yang diwujudkan dalam bentuk syafaat bukanlah alat pembenar dosa, tetapi anugerah bagi mereka yang tetap beriman dan beramal saleh. Dalam literatur tafsir tematik, Munawwir (2020) menegaskan bahwa syafaat dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan keridhaan Allah kepada orang-orang beriman. Oleh karena itu,

pendidikan Islam harus mengajarkan bahwa syafaat bukan jalan pintas, melainkan penghiburan bagi mereka yang telah berjuang sebaik mungkin untuk taat kepada Allah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran epistemologi Islam dalam meluruskan pemahaman umat tentang syafaat. Pendekatan integratif antara bayani, burhani, dan irfani mampu memberikan kerangka berpikir yang komprehensif kepada umat. Pendekatan bayani menegaskan norma-norma wahyu, burhani menjawab tantangan rasional dan kontekstual umat modern, sedangkan irfani mengasah kesadaran spiritual umat agar lebih dekat dengan Allah. Sinergi ketiga pendekatan ini sangat penting di tengah fenomena sekularisasi pemahaman agama dan maraknya budaya populer yang sering menyalahgunakan konsep syafaat (Mulyana, 2021).

Implikasi dari hasil penelitian ini tidak hanya pada level akademis, tetapi juga praktis. Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini penting untuk dijadikan materi dalam pembelajaran akidah agar generasi muda memiliki pemahaman yang

benar tentang syafaat dan tidak mudah terjebak pada keyakinan yang menyimpang. Dalam konteks dakwah, hasil penelitian ini memberikan dasar argumentatif bagi para da'i untuk meluruskan pemahaman umat secara persuasif dan komprehensif, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai rasionalitas dan spiritualitas. Dalam konteks sosial, penelitian ini menjadi pengingat bahwa umat harus lebih selektif dalam mengikuti praktik-praktik keagamaan yang mengklaim memberi syafaat, serta senantiasa memurnikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini mempertegas bahwa pemahaman tentang syafaat yang benar bukan hanya penting secara teologis, tetapi juga berdampak pada praktik keberagaman yang sehat, moderat, dan produktif. Integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani, seperti yang disarankan oleh epistemologi Islam kontemporer, merupakan solusi yang tepat untuk meluruskan penyimpangan pemahaman dan memelihara kemurnian tauhid umat Islam di era modern ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hak syafaat dalam perspektif Al-Qur'an merupakan hak prerogatif Allah SWT yang hanya diberikan kepada makhluk tertentu dengan izin-Nya, bukan hak yang dapat diberikan secara mutlak oleh manusia atau makhluk lain. Konsep syafaat dalam Al-Qur'an memiliki posisi teologis yang penting karena menyangkut prinsip tauhid, keadilan, dan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Syafaat hanya berlaku bagi mereka yang senantiasa menjaga tauhid, beriman, dan beramal saleh, serta mendapat keridhaan Allah. Sementara itu, orang-orang yang meninggal dalam keadaan kufur atau musyrik tidak mendapat bagian syafaat. Ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat memberi syafaat tanpa izin Allah, sehingga pemahaman umat terhadap syafaat harus berada dalam kerangka tauhid yang murni.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman umat tentang syafaat di masyarakat seringkali keliru dan menyimpang. Banyak yang

mengira bahwa syafaat bisa diperoleh hanya dengan mendekati diri kepada tokoh agama atau melalui ritual tertentu, tanpa memperhatikan syarat iman dan amal saleh. Fenomena ini menunjukkan adanya miskonsepsi teologis yang mengarah pada sikap fatalistik, melemahkan semangat beramal saleh, serta berpotensi merusak kemurnian tauhid umat.

Dengan pendekatan epistemologi Islam yang integratif bayani, burhani, dan irfani penelitian ini berhasil merumuskan pemahaman yang lebih utuh, moderat, dan kontekstual mengenai hak syafaat. Pendekatan bayani menegaskan norma-norma wahyu yang meluruskan keyakinan umat; pendekatan burhani menjelaskan koherensi logis antara syafaat, tauhid, dan keadilan Allah; sedangkan pendekatan irfani memperkaya dimensi spiritual umat dengan kesadaran akan kasih sayang Allah yang dirasakan secara batiniah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan literatur tafsir tematik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pendidikan

Islam, dakwah, dan pembinaan masyarakat. Pemahaman syafaat yang benar akan melahirkan keberagaman yang sehat, produktif, dan tetap menjaga kemurnian tauhid umat di tengah tantangan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, R. (2021). Pemahaman masyarakat terhadap konsep syafaat dalam Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 211–225.
- Haryanto, A. (2023). *Penyimpangan tauhid dalam pemahaman syafaat: Studi kasus masyarakat pedesaan*. Yogyakarta: UII Press.
- Maulana, I. (2020). Analisis semantik syafaat dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 43–60.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, H. (2021). *Epistemologi Islam kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Munawwir, A. (2020). *Metode tafsir maudhu'i: Kajian tematik dalam tafsir kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, F. (2022). Pendekatan epistemologi dalam kajian tafsir tematik. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(1), 77–91.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'bani, Z. (2023). *Kritik terhadap praktik syafaat dalam konteks dakwah*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.